

Sinergi Lokal & Barat dalam Teori dan Praktik Komunikasi¹

Oleh: Rachmat Kriyantono, Ph.D²

Sejak berkembang di Indonesia pada 1950-an (Sendjaja, 1998), kajian komunikasi masih didominasi perspektif barat. Hal ini karena cikal bakal kajian komunikasi di Indonesia mengalir dari Amerika dan Eropa (Kriyantono, 2014; Rogers, 1997; Rakhmat, 2001). Dengan demikian, perspektif yang muncul dan menjadi landasan filosofis pengembangan teori adalah perspektif Barat, artinya, fenomena komunikasi dikaji dengan menggunakan kacamata Barat, dan dianggap berlaku universal. Sifat universal ini menganggap bahwa teori-teori yang dihasilkan berlaku dalam berbagai konteks tanpa memandang perbedaan geografis, budaya, ideologi atau landasan filosofis dari berbagai unit sosial yang beragam.

Dunia barat pun menjadi pusat episentrum kajian komunikasi yang berdampak pada penggunaan kacamata tunggal dalam memahami komunikasi di Indonesia. Dominasi perspektif barat ini disebabkan:

- a. Ketertinggalan pendidikan di Indonesia akibat praktik imperialisme. Imperialisme ini memengaruhi pola pikir dan budaya yang tidak kondusif terhadap upaya pengembangan ilmu. Misalnya, kebebasan berpendapat yang sangat penting bagi kajian ilmiah dikekang selama ratusan tahun oleh imperialis;
- b. Sistem politik kekuasaan otoriter yang juga membelenggu kebebasan akademik sampai era orde baru. Demi tujuan pelanggengan kekuasaan, penguasa membatasi pemikiran-pemikiran yang dianggap mengganggu stabilitas negara (baca: stabilitas kekuasaan);
- c. Budaya akademik yang belum bangkit untuk berkembang, seperti belum banyaknya publikasi ilmiah, baik nasional maupun internasional;
- d. Penguasaan teknologi komunikasi dan bahasa Inggris oleh negara barat sebagai alat vital diseminasi kajian keilmuan. Ilmu Komunikasi berkembang di negara barat, kemudian karena mereka juga menguasai teknologi maka lebih memudahkan penyebarannya ke negara lain;
- e. Banyaknya sarjana Indonesia yang melanjutkan studi ke negara barat, seperti Australia, Amerika, Inggris atau Jerman sehingga membuat penggunaan perspektif negara barat makin besar.³

¹ Disampaikan di Conference on media, Communication and Sociology (Comicos), Univ Atmajaya Yogyakarta, 6-7 September 2014.

² Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang.

- f. Orientasi pasar lebih perspektif barat dan kurangnya kreativitas mengelola pesan yang berbasis kearifan lokal terkait budaya populer. Misalnya, produk budaya populer di televisi kita.
- g. Sistem birokrasi yang tidak berpihak, khususnya penyediaan infrastruktur sistem. Misalnya, lebih mudah dan murah mengedit/mendubbing iklan visual dari luar negeri daripada memproduksi di dalam negeri.

Saya beranggapan aplikasi teori komunikasi tidak secara otomatis berlaku universal, dengan alasan:

- (i) Setiap ilmu, termasuk teori di dalamnya, memiliki objek formal yang merupakan telaah khas dari masing-masing ilmu itu. Telaah khas mempunyai makna:
 - (a) membedakan bahasan dengan bidang ilmu lainnya; (b) kebenaran telaah tersebut sangat dipengaruhi norma-norma dan ukuran masyarakat itu. Dengan demikian setiap filsafat ilmu akan memperlihatkan filsafat masyarakat tempat ilmu tersebut mengabdikan. Teori yang sama akan berbeda aplikasinya dalam sistem masyarakat yang berbeda. Jadi, pemikiran filsafati pada sebuah ilmu dapat berbeda –meskipun ilmunya sama, tergantung filsafat negara tempat ilmu itu berkembang. Contoh: Teori Pers, mengenal pers liberal di negara barat, komunis (Cina), maupun pers bebas bertanggung jawab (Indonesia) (Kriyantono, 2012e).
- (ii) Teori merupakan representasi fenomena tetapi tidak dapat menjelaskan fenomena secara lengkap. Teori menjelaskan konteks ideologi, budaya atau karakteristik masyarakat tertentu dan mengabaikan yang lainnya.

Karena itu, perlu pengembangan perspektif lokal Indonesia untuk kajian komunikasi yang secara khusus dapat: (i) membahas dengan komprehensif dan *insight*; (ii) Fenomena public relations yang terjadi dalam konteks Indonesia perlu dikaji dalam perspektif lokal yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya sekitar; (iii) fenomena public relations di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks lokalannya, seperti budaya, sistem sosial, politik, ekonomi, dan falsafah masyarakatnya; (iv) Karakteristik lokal ini bukan hanya menarik

³ Sebenarnya kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Penelitian Dissanayake (1988), misalnya, menemukan bahwa buku-buku komunikasi berperspektif Amerika yang digunakan sebagai referensi di Asia Selatan mencapai 78% dan 71% digunakan di ASEAN. Di Indonesia, menurut saya, meskipun sudah banyak buku yang ditulis sarjana komunikasi Indonesia, perspektif yang digunakan masih didominasi barat.

perhatian ilmuwan Indonesia, tapi juga ilmuwan barat.⁴; (v) beberapa masalah muncul akibat tercerabutnya nilai-nilai lokal dalam kajian dan praktik komunikasi.

Membumikan kearifan lokal pada Teori dan Praktik Komunikasi

Dari tulisan Radmila (2011) dapat dideskripsikan bahwa kearifan lokal (*local-wisdom* atau *local genius*) merupakan pemikiran-pemikiran atau ide-ide setempat (lokal) yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kearifan, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun-temurun (mentradisi). Nilai-nilai tersebut dipercaya mengandung kebenaran sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal ini yang biasa disebut nilai-nilai luhur (adi luhung) masyarakat yang berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi. Istilah kearifan lokal disebut *local genius*, karena berarti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Rosidi, 2011:29). Kearifan lokal ini tergal dari kesadaran komunal secara turun-temurun dalam proses interaksi yang kemudian terakumulasi dan terkristalisasi dalam berbagai ajaran moral (etika).

Meskipun masyarakat Asia memiliki ragam budaya termasuk kearifan lokalnya, secara umum mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat barat. Karenanya ada perbedaan pendekatan dalam mengkaji fenomena komunikasi. Saya mengolaborasi pemikiran Johan Galtung (dikutip di Gunaratne, 2009) dan Kincaid (dikutip di Littlejohn & Foss, 1999), tentang perbedaan cara pandang terhadap komunikasi antara barat dan timur:

Tabel 1. Orientasi Timur dan Barat

Elemen	Perspektif	
	Barat	Timur
Diri (<i>self</i>)	Menekankan pada individualisme, yaitu orang dipertimbangkan aktif dalam pencapaian tujuan-tujuan pribadi.	- Menekankan pada tanggung jawab berbalasan antara individu dan masyarakat. - Memandang hasil komunikasi sebagai sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan konsekuensi alami dari suatu peristiwa.
Lingkungan (<i>nature</i>)	Menekankan pada upaya mengontrol lingkungan atau situasi alam	Menekankan pada harmonisasi dengan lingkungan/situasi
<i>Space & time</i>	- Menganggap dunia dapat dibagi, yaitu barat sebagai pusat, wilayah lain yang mendukung barat dianggap sebagai berada di pinggiran dan	- Dunia dianggap sebagai sebuah unit tunggal, yang saling terkoneksi dan saling tergantung sebagai keseluruhan.

⁴ Beberapa ilmuwan barat tertarik meneliti indonesia, seperti Clifford Geertz atau Ben Andersson.

	sisanya sebagai di luar perbatasan atau di pinggiran - Memberi perhatian pada pengukuran bagian-bagian dan tidak mengintegrasikannya ke dalam sebuah proses yang disatukan.	- Cenderung memfokuskan pada keseluruhan dan kesatuan.
<i>Space & time</i>	Ada kepastian waktu atau batasan waktu jelas (bounded time)	Waktu bersifat tidak terbatas (infinite time)
<i>Knowledge</i>	- Bersifat atomisme/bagian yang terpisah-pisah dari kecil membentuk yang besar, dan deduktif - Didominasi oleh bahasa	- Teori dibangun dari sebuah sistem yang mencakup aksiologi (values), epistemologi (pengetahuan), dan ontologi (metafisik) yang semuanya menjadi bagian-bagian penting dari kegiatan berteori. - Lambang-lambang verbal, khususnya ujaran, tidak cukup mendapat perhatian dan dipandang secara skeptis.
Relasi personal	Hubungan atau relasi muncul diantara dua atau lebih individu	Hubungan bersifat lebih rumit, karena melibatkan posisi sosial tentang peran, status dan kekuasaan

Saya menyebut Indonesia secara umum memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik budaya timur seperti tersebut di tabel 1. Misalnya, seperti saya kutip di Purwadi (2011), orang Jawa pada umumnya menekankan keselarasan antara makrokosmos (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*). Agama berperan sebagai sarana mencapai keselarasan tersebut, seperti ungkapan dalam *Serat Wedhatama* yaitu *agama ageming aji*, bahwa agama merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Manusia Indonesia disebut bermoral jika kebutuhan jasmani dan rohani dipenuhi secara seimbang, seimbang antara kebutuhan individu dan masyarakat, seimbang sebagai makhluk yang mandiri dan sebagai makhluk Tuhan (*loro-loroning atunggal*) atau monodualisme (Purwadi, 2011). Contoh lain: Jika seorang dari suku Sunda ditanya “Kumaha damang?” (apa kabar, baik?), dia biasanya menjawab “pangestu...” Kata “pangestu” mengandung makna bahwa kondisi yang dirasakan orang tersebut tidak lepas dari interaksi sosial, setidaknya dia menganggap orang lain turut berdoa baginya. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia pada umumnya menekankan pada keselarasan antara kehidupan individu dengan alam yang saling tergantung dalam kesatuan yang tunggal. Ada harmonisasi dan komunikasi dipandang sebagai kesatuan proses.⁵ “Masyarakat Jawa mengenal *ungguh unguhing basa, kasar alusing rasa* dan *jugar genturing tapa*. Ungkapan yang menghendaki keselarasan hidup lahir batin, jasmani rohani dan material Spiritual” (Supadjar, 1978, di Purwadi, 2011: 9).

⁵ Respon masyarakat Jogja atas kicauan Florence di medsos semakin membuktikan realitas ini.

Tercerabutnya nilai lokal dalam kajian dan praktik komunikasi⁶

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa, tapi, komunikasi mengonstruksi dan dikonstruksi oleh budaya. Jadi, kajian dan praktik komunikasi tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya kita. Edward T. Hall (Gudykunst & Mody, 2002; Mulyana, 2001; Rogers, 1997) menyebut “*culture is communication, communication is culture*”. Di bagian ini, saya menyampaikan sebagian saja permasalahan yang muncul akibat kajian dan praktik komunikasi kita belum membumi dengan karakter kelokalan kita.

Pertama, dalam konsep *public information* maupun jurnalistik, terdapat prinsip *tell the truth*. Prinsip ini memang bersifat universal, yaitu prinsip moralitas untuk bersikap benar. Tetapi, aplikasi *tell the truth* ini akan berbeda antara konteks budaya Barat dan kita. Teori-teori versi Amerika atau Eropa, mengadopsi pemikiran Edward T. Hall (Gudykunst & Mody, 2002; Mulyana, 2001; Rogers, 1997), lebih bersifat budaya konteks rendah (*low context culture*) sehingga makna *tell the truth* akan berbeda dengan masyarakat Indonesia yang berbudaya konteks tinggi (*high context culture*). Budaya konteks tinggi menghasilkan komunikasi konteks tinggi, seperti bermakna implisit, tidak terus terang, tidak langsung, banyak simbol nonverbal, dan multiinterpretasi. Budaya konteks rendah membuat komunikasi bersifat konteks rendah, seperti lebih banyak pesan verbal, makna eksplisit, langsung, terus terang atau “*blak-blakan*”. Jika seseorang berbudaya barat berkata “ya”, berarti memang ya atau setuju. Masyarakat Jawa yang berbudaya konteks tinggi cenderung tidak seterbuka budaya barat dalam menyampaikan maksud hatinya. Misalnya, orang Jawa ditawari minum saat bertamu, mengatakan “*sampun, maturnuwun*”, artinya sudah (minum), terima kasih, bisa diartikan “dia sebenarnya mau tapi malu disangka tidak sopan”.

Kedua, dalam komunikasi politik, beberapa kali kita menemukan proses pengambilan keputusan dilakukan dengan cara voting (ada istilah *one man-one vote*). Kita sering temui, misalnya, dalam sidang DPR. Bahkan voting sering mewarnai sidang MPR dan Munas (Musyawarah nasional) atau Mubes (Musyawarah besar). Padahal huruf “M” berarti musyawarah. Jika dalam perspektif barat dikenal teori dialogic public relations (Kent & Taylor, 2002), di perspektif lokal proses pengambilan keputusan pun dengan cara dialog, yaitu “*musyawarah mufakat*”. Cara pengambilan keputusan ini terkadang memerlukan kesediaan berbagai pihak untuk mengorbankan kepentingannya demi kepentingan yang lebih besar. Ini yang disebut kearifan Jawa: “*wani ngalah, luhur wekasane*” (terkadang mengalah itu lebih baik, untuk kepentingan bersama). Organisasi pun mesti siap menghadapi risiko

⁶ Jepang, Korea Selatan, Tiongkok dan India adalah contoh beberapa negara Asia yang masih mampu mempertahankan nilai lokal meski juga mengadopsi nilai-nilai barat.

terburuk apapun jika akar permasalahan bisa terurai dengan baik. Masyarakat Makassar mengatakan “*teppettu maompennge, teppolo massellomoe*” (Tak akan putus yang kendur, tak akan patah yang lentur). Artinya, berlaku bijaksanalalah, dengan toleransi dan tenggang rasa, saat menghadapi permasalahan agar solusi tercapai tanpa kekerasan atau kesewenangan.

Negosiasi musyawarah mufakat adalah ciri khas leluhur kita. Buktinya adalah penggunaan kata “rembug” dalam kosakata Jawa berikut: “*yen ana rembug dirembug, nanging olehe ngrembug kanthi ati sing sareh*”, yaitu menyelesaikan permasalahan melalui *rembugan*/musyawarah dengan kepala dingin, hati yang tenang, dan pikiran yang jernih; Budaya Minang mengajarkan “*elok dipakai jo mufakat, buruak dibuang jo rundiangan*” (yang baik dicapai dengan mufakat, yang buruk dibawa berunding) dan “*duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*” (duduk sendiri bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang). Prinsip komunikasi kearifan lokal ini juga ada saat pilpres di papua, yaitu sistem noken atau ikat.

Ketiga, dalam komunikasi kepemimpinan dan keorganisasian, nilai-nilai lokal mengajarkan kedekatan personal antara pimpinan dan bawahan yang dirajut oleh komunikasi dua arah timbal balik. Semangatnya adalah “manunggaling kawulo gusti”, yaitu kebersamaan antara pimpinan dan bawahan yang berdasarkan kebergantungan satu dengan yang lain. Karena itu, komunikasi “*blusukan*”, yaitu berkomunikasi *face to face* dengan mendatangi secara langsung publiknya. Ada kedekatan personal –tidak ada jarak fisik- sehingga bisa mendekatkan jarak psikologi, ada komunikasi “*sambung roso*” (sambung rasa, dari hati ke hati) yang menimbulkan ikatan emosi (empati) yang kuat.

Dalam perspektif barat, dikenal konsep *managing by walking around* (sama dengan komunikasi blusukan) dan *walking in the shoes of the public* (manunggaling kawulo gusti). Ada kesamaan antara konsep barat dan lokal ini, yaitu berfungsi sebagai sarana “gethok tular” informasi secara langsung agar isu tidak meluas. Tetapi nilai lokal kita lebih mendahulukan aspek emosional untuk membangun hubungan. Komunikasi sambung rasa ini dapat dimaknai bahwa organisasi “*nguwongke*”, yaitu menempatkan karyawan bukan dalam konteks hubungan kerja rasional yang berdasarkan untung-rugi, tetapi, menempatkan karyawan sebagai mitra yang tidak terpisahkan dalam operasional organisasi. Budaya Jawa mengajarkan “*curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*”, pemimpin perlu memahami aspirasi bawahan, mengenal dengan baik kondisi bawahan, dan mau menyantuni mereka dengan baik.

Keempat, kandungan kelokalan dalam program-program televisi yang masih sedikit. Menuntut keberanian untuk promosi nilai-nilai lokal dibarengi kemampuan kreatif yang tinggi dapat menstimuli penyebaran nilai lokal dengan lebih baik. Perlu “campur tangan” yang lebih aktif dari pemerintah, tanpa mengabaikan kebebasan berekspresi dan kebebasan pers.

Kelima, praktik komunikasi politik kita yang masih jauh dari kesantunan timur. Selain budaya musyawarah mulai kendur, juga terdapat saling menyerang dengan komunikasi politik sarkasme, kampanye hitam, character assassination, dan penghinaan.

Tentunya, masih banyak lagi realitas yang dapat ditelusuri. Nah sekarang bagaimana tugas akademisi di kampus (Dosen dan Mahasiswa) terkait topik kita? Di bawah ini dapat dilakukan:

1. Dalam proses pembelajaran, Dosen dan Mahasiswa jangan hanya mengintroduksi teori-teori dan konsep-konsep barat dalam membahas fenomena, tapi, juga mengintroduksi kearifan lokal. Bisa bersifat sinergi, bisa bersifat komparatif.
2. Terkait poin no 1, Dosen menanamkan kearifan lokal pada mahasiswa dalam perilaku sehari-hari di kampus. Diharapkan ada *role-model* bagi mahasiswa.
3. Memperbanyak riset kajian komunikasi dalam perspektif lokal. Misalnya, di kajian public relations dikenal Teori Excellence yang memberikan standar efektivitas praktik public relations. Melalui riset, dapat diketahui apakah standar tersebut juga berlaku di Indonesia atau apakah terdapat standar yang bersifat lokalistik dan hanya terjadi dalam konteks PR di Indonesia.
4. Memperbanyak publikasi artikel tentang kajian lokal pada komunikasi. Semakin lebih baik jika dimuat di publikasi internasional.

Demikian, semoga bermanfaat.

Salam

Rachmat Kriyantono, Ph.D

Email: rachmat_kr@ub.ac.id

Blog: rachmatkriyantono.lecturer.ub.ac.id

